

# Kajian Struktur Tari Perang Centong dalam Ritual Ngasa Kampung Budaya Jalawastu Brebes

**Turyati, Farah Nurul Azizah**

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jl. Buah Batu No. 212

Tlp. 081221837636, E-mail: turyati.isbi@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This article seeks to explore the study of dance structure in a ritual, namely Centong War Dance. The dance is performed routinely during Ngasa ritual in the Jalawastu Cultural Village, Brebes. This discussion aims to examine the structure of Centong War Dance in terms of form and content of the dance, which is explored with ethnochoreological approach. Qualitative method is used, namely by theoretical deepening, through interviews, observation, and documentation studies to record the choreography. The results found that the structure of Centong War Dance was identified based on dance form which includes the form of presentation, choreography, make-up, and properties. While the content of the dance includes the background story, theme, name of the dance, characters, and philosophical element in it. The form of choreographic data presentation is completed by Laban notation. Through this article, it is hoped that an interest will be achieved, namely growing an understanding of traditional values and concern for cultural preservation through Ngasa ritual in Jalawastu Cultural Village, Brebes.*

*Keywords: Structure, Centong War Dance, Ritual, Ngasa, and tradition.*

## **ABSTRAK**

Artikel ini berusaha menelusuri studi tentang struktur tari dalam sebuah ritual, yaitu Tari *Perang Centong*. Tari tersebut rutin dilakukan dalam ritual Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Brebes. Bahasan ini bertujuan untuk mengkaji struktur Tari *Perang Centong*, mulai dari latar belakang ritual, bentuk, dan isi tarian, yang dieksplorasi melalui pendekatan etnokoreologi. Metode yang digunakan kualitatif yaitu dengan melakukan pendalaman materi melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk melakukan pencatatan koreografinya. Hasilnya ditemukan bahwa, struktur Tari *Perang Centong* diidentifikasi berdasarkan bentuk tarinya yang meliputi bentuk penyajian, koreografi, rias-busana, serta sifatnya. Sementara, isi tariannya meliputi latar belakang cerita, tema, nama tarian, karakter dan unsur filosofi di dalamnya. Bentuk penyajian data koreografi dilengkapi dengan menggunakan notasi laban. Melalui artikel ini diharapkan tercapai sebuah kepentingan yakni menumbuhkan pemahaman nilai tradisi dan kepedulian untuk melestarikan budaya melalui ritual Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Brebes.

**Kata kunci:** Struktur, Tari *Perang Centong*, Ritual, Ngasa, dan tradisi.

## PENDAHULUAN

Kampung Jalawastu, yang terletak di kaki Gunung Kumbang tepatnya di wilayah Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes adalah kampung adat yang hingga saat ini masih memegang teguh tradisi para leluhur. Menurut Nani (2022, hlm. 10), masyarakat yang mendiami kampung-kampung adat tersebut pada umumnya masih mempertahankan berbagai pola, aturan, menaati pantangan atau larangan, menghormati *kuncen*, dan menjalankan nilai-nilai budaya lainnya melalui berbagai ritual adat. Begitupun dengan masyarakat Jalawastu, yang mayoritas penduduknya sebagai petani, sejak turun temurun melaksanakan upacara sedekah gunung setahun sekali, yang dikenal dengan ritual Ngasa.

Menurut Dastam, sebutan *Ngasa* diambil dari akronim Jawa yaitu (*mangsa kasanga*), bulan kesembilan dalam kalender Jawa, sehingga pelaksanaannya tepat pada hari Selasa *kliwon* kesembilan di bulan Maret (wawancara, Mei 2022).

Upacara atau ritual *Ngasa*, masih tetap hidup dan ada di tengah arus perkembangan zaman yang semakin maju saat masyarakat telah berfikir secara rasional. Semua tindakan atau motivasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam ritual, adalah suatu sistem religius yang bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa atau Dewi, dan makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini adalah simbol dari ide yang terkandung dalam sistem kepercayaan (Suharti, 2013, hlm. 429).

Masyarakat kampung Jalawastu memercayai bahwa Batara Windu Buana

merupakan pencipta alam semesta. Mereka juga menganggap bahwa gunung memiliki kekayaan alam berlimpah yang dapat menghasilkan panen sehingga menjadi sumber kemakmuran masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, segala pemberian rezeki melalui hasil panen atas kehendak Tuhan selalu disyukuri dengan melaksanakan upacara sedekah gunung sebagai wujud terima kasih. Ungkapan rasa syukur tersebut, mereka wujudkan dengan melakukan tradisi ritual Ngasa setiap tahun dan ini sudah berlangsung secara turun temurun.

Syam (dalam Fadillah, 2020, hlm. 18), memaparkan mengenai istilah tradisi diartikan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan antara masa dahulu dengan masa saat ini. Tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan wujud-wujudnya masih ada hingga sekarang. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.

Sejalan dengan pemahaman mengenai tradisi, Suharti juga menjelaskan bahwasannya seluruh sistem ritual itu terdiri dari aneka macam upacara yang merupakan tata laku yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Ritus tersebut terdiri dari berbagai macam unsur seperti berdoa, bersujud, bersesaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, dan berproses (2013, hlm. 430). Unsur-unsur yang disebutkan itu, dapat dijumpai dalam pelaksanaan upacara ritual Ngasa. Bentuk ritual tradisi Ngasa yang masih dilaksanakan sampai sekarang terdiri dari enam bentuk yaitu: tradisi bersih desa, ritual *ciprat suci*, tari *Perang Centong*, arak-arakan gunung,

doa *Ngasa*, dan selamatan kuliner *Ngasa* atau makan bersama (Fadillah, 2020, hlm. 20).

Kehadiran tari *Perang Centong* dalam ritual tradisi *Ngasa*, menjadi kertertarikan tersendiri bagi peneliti. Tari *Perang Centong*, selain sebagai rangkaian prosesi upacara, juga sebagai pertunjukan yang menghibur bagi masyarakat Jalawastu dan tamu-tamu undangan yang hadir. Selain itu, segala aspek seni pertunjukan yang terlihat secara visual serta terdengar dalam pertunjukan tari *Perang Centong* seperti iringan musik, properti yang digunakan dalam menari, busana yang dikenakan, dan gerak dalam penyajiannya, menjadi hal yang menarik untuk dicermati. Berdasarkan hal tersebut, pertunjukan tari *Perang Centong* dalam ritual *Ngasa* perlu dikaji dan diteliti secara mendalam melalui penelitian seni.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu mengenai struktur *Perang Centong* sebagai sebuah repertoar tari. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur tari *Perang Centong* dalam ritual *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu. Penulisan artikel ini, diharapkan memiliki signifikansi dan kontribusi dalam pengembangan kajian seni, khususnya seni tari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan etnokoreologi sebagai pendekatan utamanya, dengan materi tari *Perang Centong* sebagai kajiannya. Hal yang

ditekankan dengan kuat dalam paparan studi dengan pendekatan etnokoreologi adalah unsur-unsur presentasi data yang terolah melalui aplikasi metodologis. Unsur-unsur itu meliputi presentasi visual fotografi, presentasi audio visual, dan presentasi grafis notasi gerak. Penjelasan terakhir ini sering kali diacu dari model Notasi Laban atau *Labanotation* (Ahimsa-Putra dalam R.M. Pramutomo, 2007, hlm 91).

Penelitian ini mencoba menggunakan sebuah konsep pemikiran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membantu menjawab permasalahan yang akan diteliti. Berbicara mengenai struktur secara umum dari suatu benda, hal yang pertama terkait pada penampakan visualnya yang dapat ditangkap dengan penginderaan. Dibalik wujud luar yang tampak secara visual dan terindra, secara tak terpisahkan pula melekat tatanan bagian dalam yang secara kasat mata tidak dapat ditangkap secara langsung. Konsep pemikiran terkait dengan struktur tari dijelaskan Nyoman Kutha Ratna (2017, hlm. 220) bahwa "karya seni terdiri atas bentuk dan isi". Bentuk tari sebagai representasi dari tatanan struktur luar sedangkan isi tari tatanan struktur dalam.

Pendapat tersebut, belum menjelaskan konsepsi secara mendalam mengenai aspek-aspek dari bentuk dan isinya. Sehingga, konsep pemikiran yang dianggap relevan dan menawarkan konsep secara operasional tentang struktur tari yaitu dari pernyataan Iyus Rusliana bahwa konsepsi isi tari meliputi latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofis. Konsepsi bentuk tari terdiri atas

bentuk penyajian, koreografi, rias dan busana, serta properti tarinya (2019, hlm. 26-34).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara ritual adat adalah ritual bentuk segala rasa hormat kepada Tuhan, dewa, leluhur, dan roh-roh. Menurut Koentjaraningrat (2000, hlm. 204), upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan sebagainya. Ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu sebagai ungkapan pengakuan akan eksistensi suatu kekuasaan yang diyakini oleh masyarakat tersebut, yang melebihi kemampuan manusia.

Kaidah estetis dalam ritual cenderung sebagai pengulangan dengan ketentuan-ketentuan yang ketat, baku, atau pakem, dan cenderung resisten terhadap intervensi dari luar. Dasar penyelenggaraan ritual pun beragam, menyangkut pengalaman langsung individu, kolektif, atau pengaruh dari individu atau komunitas yang telah mengalami dan melaksanakan sebelumnya (Anoegrajekti, 2022, hlm. 54).

Ritual *Ngasa*, menjadi identitas yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Menurut Dastam, *Ngasa* menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Jalawastu yang meyakini bahwasannya mereka merupakan keturunan Sunda Wiwitan, meskipun masyarakatnya memeluk agama Islam dan kepercayaan itu diwariskan turun temurun lewat tradisi tutur Jalawastu (wawancara, Mei 2022).

Upacara ritual atau adat biasanya

tidak lepas dengan kesenian tari. Seperti halnya pada tradisi ritual *Ngasa* di Jalawastu, ditampilkannya pertunjukan Tari *Perang Centong* dalam rangkaian prosesi ritual tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran, pertunjukan tari *Perang Centong* dalam ritual *Ngasa*, tidak serta merta hadir dalam rangkaian upacara tersebut. Kehadirannya, sangat berkaitan dengan kepercayaan Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, terkait asal-usul penyelenggaraan *Ngasa* dan keyakinan yang mereka anut dari para leluhurnya.

Menurut Wijanarto, asal mula tari *Perang Centong* ini, menurut keyakinan masyarakat Jalawastu adalah simbolisme dari konflik dua bersaudara, yaitu Gandasari dan Gandawangi berkaitan dengan masuknya Islam di daerah Jalawastu. Gandasari tidak bersedia menerima agama Islam sedangkan Gandawangi bersedia mengikuti agama Islam. Untuk memutuskan apakah masyarakat Jalawastu akan memeluk agama Islam atau tidak, dilakukan adu kesaktian di antara kedua bersaudara tersebut, siapa yang kalah harus keluar dari Jalawastu. Akhirnya pertempuran tersebut dimenangkan oleh Gandawangi. Dengan demikian maka masyarakat Jalawastu akan menerima agama Islam, dan Gandasari beserta pengikutnya akan keluar dari Jalawastu menuju Kanekes yang sekarang menjadi daerah Baduy. Namun sebelum pergi, Gandasari meminta agar Gandawangi menjaga adat budaya dan tradisi yang sudah berlangsung turun temurun. Itu sebabnya Gandawangi dan pengikutnya di Jalawastu memeluk agama Islam tetapi tetap mempertahankan tradisi leluhur sesuai janjinya, termasuk menyelenggarakan tradisi *Ngasa* (dalam Haryanto, 2022, hlm. 33).

Apabila di Kampung Jalawastu masih menyelenggarakan tradisi *Ngasa* dan *Perang Centong* menjadi salah satu prosesinya, maka di desa-desa lain sekitar Jalawastu, karena tidak lagi menyelenggarakan tradisi *Ngasa*, tradisi *Perang Centong* dimasukkan dalam tradisi pernikahan. Tari *Perang Centong*, selain dilakukan dalam prosesi ritual *Ngasa*, kini juga menyebar dan diadopsi dalam prosesi pernikahan di beberapa wilayah Kabupaten Brebes, seperti di daerah Ketanggungan, daerah Banjarharjo dan daerah Kersana (Haryanto, 2022, hlm. 33).

Fokus kajian pada artikel ini, tidak membicarakan tari *Perang Centong* dalam prosesi pernikahan di Brebes, melainkan pada upacara ritual *Ngasa*. Merujuk pada konsep pemikiran tentang struktur dalam mendeskripsikan tari *Perang Centong*, yang menyebutkan bahwa struktur tari meliputi isi dan bentuk tari. Selanjutnya terkait isi dan bentuk tari *Perang Centong* dalam ritual *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, akan dieskplanasi dengan rinci sebagai berikut.

## Isi Tari

### 1. Latar Belakang Cerita

Terbentuknya sebuah karya tari tidak lepas dari adanya sebuah latar belakang yang mengawalinya. Latar belakang merupakan sumber pembahasan cerita pada sebuah garapan tari yang diharapkan akan memberikan kekuatan pada terciptanya karya tari tersebut. Kedudukan latar belakang dari sebuah karya tari sangat penting, karena apabila tidak adanya latar belakang juga tidak akan mampu dikaji secara ilmiah.

Latar belakang cerita dari tari *Perang*



Gambar 1. Pertunjukan Tari *Perang Centong* dalam Ritual *Ngasa*  
(Sumber: Turyati, 2017)

*Centong*, berangkat dari tradisi lisan yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Jalawastu, yaitu kisah Gandasari dan Gandawangi dalam memutuskan Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Jalawastu. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk mengenang peristiwa adu kesaktian antara Gandasari dan Gandawangi, masyarakat Jalawastu menyuguhkan dalam bentuk pertunjukan tari yang disebut *Perang Centong*.

### 2. Gambaran dan Tema

Tema tari dapat dibahas sebagai pokok permasalahan yang dituangkan dalam koreografi, baik bersifat literal maupun non literal. Menurut Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa: Tema juga bisa merupakan pokok pikiran yang hendak diungkapkan ulang melalui formulasi lewat bahasa gerak. Tema bisa hadir melalui pengalaman sang koreografer lewat apa yang dialami. Dalam dunia penciptaan seni, tema merupakan tahap awal sebagai keyakinan dasar dalam menciptakan sebuah karya seni. (2003, hlm. 89)

Gambaran dan tema dari tari *Perang Centong* adalah menggambarkan peperangan atau pertikaian antara dua saudara, yakni antara Gandasari dan Gandawangi.

### 3. Nama Tarian

Tarian ini diberi nama tari *Perang Centong*, karena alat atau properti yang digunakan oleh penari dari generasi ke generasi. Walaupun tarian ini mengisahkan tentang peperangan atau pertikaian dua saudara, akan tetapi senjata yang digunakan bukanlah senjata tajam melainkan menggunakan centong nasi dan perkakas dapur lainnya. Menurut sudut pandang peneliti, hal tersebut sebagai bentuk manifestasi bahwasannya Islam masuk ke suatu wilayah dengan damai, tanpa ada paksaan apa lagi tindakan kekerasan.

### 4. Karakter

Dikarenakan tari *Perang Centong* ini menggambarkan mengenai peperangan dan pertikaian, karakter yang dibawakan oleh kedua penarinya adalah gagah dan lincah. Karakter gagah dapat dilihat dari gerak-gerak para penari (terdapat unsur pencak silat), sementara karakter lincah dapat dilihat dari kepiawaian penari memainkan properti tariannya.

### 5. Unsur Filosofis

Tari *Perang Centong* sebagai simbolisme dalam ritual *Ngasa*, memiliki makna-makna filosofis tersendiri di dalamnya. Pesan dan nilai yang terkandung dalam tari *Perang Centong* antara lain yaitu bahwasannya Islam hadir di dalam masyarakat Jalawastu dengan damai dan terbuka, tidak ada unsur paksaan

dan hal ini pun dapat dilihat dari properti yang digunakan dalam tarian tersebut yakni berupa *centong* nasi kayu dan bukan dengan senjata tajam. Terdapat pula nasehat-nasehat lewat lagu *Buah Kawung* yang mengisi musik iringan tarinya yaitu untuk hidup saling bergotongroyong dan tetap menjaga tradisi leluhur secara turun temurun.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, menurut Mubarok (2019, hlm. 610), *Perang Centong* melambangkan di dalam kehidupan terdapat dua inti yaitu kebaikan dan keburukan, di mana setiap manusia selalu menghadapi gejolak batin untuk menentukan kebaikan dan keburukan. Perang ini dilakukan oleh dua orang yang menggambarkan sebagai Gandawangi, melambangkan kebaikan dengan menerima ajaran Islam. Di sisi lain, Gandasari melambangkan keburukan karena menolak ajaran Islam yang kemudian kalah dalam pertikaian ini.

### Bentuk Tari

#### 1. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan penjelasan dari wujud yang ada dalam sebuah sajian. Ruslana (2016, hlm. 34) menjelaskan bahwa "bentuk penyajian tari adalah identik dengan pertunjukan tari ditinjau dari jumlah penari". Sejalan dengan pemikiran tersebut, bentuk tari menurut Pamadhi (2009, hlm. 127) dijelaskan bahwa, "Secara koreografi bentuk tari dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. Pertama tunggal, kedua tari pasangan, dan ketiga tari kelompok (massal)".

Tari *Perang Centong* termasuk ke dalam bentuk penyajian tarian berpasangan. Tarian ini dibawakan oleh dua orang penari laki-



Gambar 2. Pertunjukan Tari Perang Centong di Balai Budaya Kampung Jalawastu  
(Sumber: Farah, 2022)

laki, yang berperan sebagai tokoh Gandasari dan Gandawangi. Para penari tari *Perang Centong* merupakan keturunan penari-penari sebelumnya, dan saat ini merupakan penari generasi ketiga. Bentuk penyajian tari *Perang Centong* dalam ritual *Ngasa* ini, lebih mementingkan tujuan daripada bentuk penyajian secara estetis. Tujuan utama pertunjukan tari ini, adalah sebagai simbolisme perang saudara (Gandasari-Gandawangi) yang dipercaya masyarakat Jalawastu, sebagai asal mula diterimanya Islam di daerah tersebut.

## 2. Susunan Koreografi

Koreografi dalam karya tari yang dimaksud adalah suatu tata hubungan berbagai antar-ragam gerak dengan dinamika irama tertentu, hingga menjadi suatu susunan yang terstruktur. Mengenai pemahaman koreografi ini, secara etimologis koreografi berasal dari kata *choreo* 'tari' dan *graphos* 'catatan'. Mestinya koreografi kemudian berarti 'catatan tari', namun berkembang sampai dewasa ini berarti 'tari' itu sendiri (Widaryanto, 2009, hlm. 1).

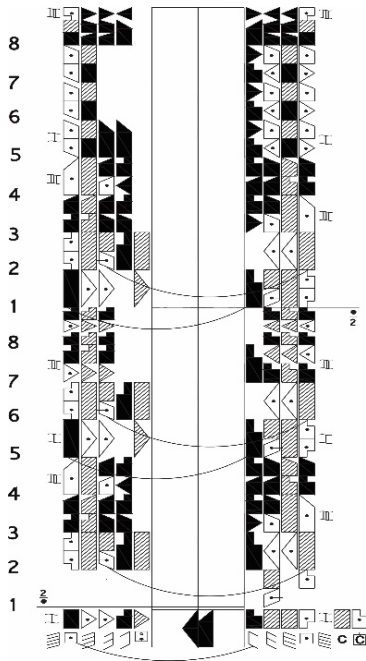
Berdasarkan pemahaman mengenai

koreografi, oleh karenanya dalam memaparkan susunan gerak dalam tari *Perang Centong* ini, pencatatan tarinya dibantu dengan menggunakan notasi laban. Gerak tari *Perang Centong*, mengadaptasi gerakan-gerakan dalam *ibing penca silat*, perpaduan gerak tangan dan kaki menjadi ciri khasnya.

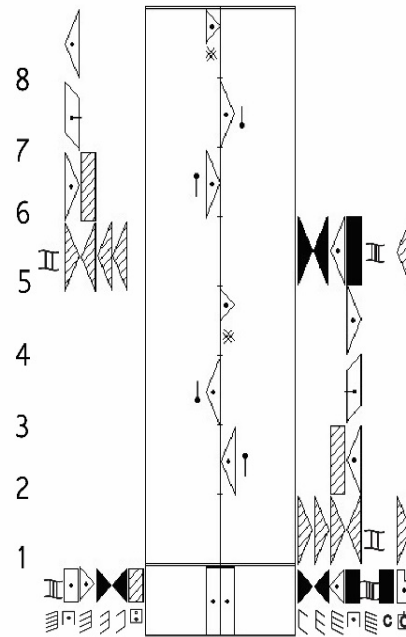
Berdasarkan hasil analisis melalui studi dokumentasi, tari *Perang Centong* termasuk dalam kategori *ibing saka*, yang artinya tidak memiliki patokan baku terhadap susunan koreografinya, sehingga di sini kemahiran para penari menjadi penentu susunan koreografinya. Akan tetapi, berdasarkan hemat peneliti terhadap data dokumentasi, konstruksi tari *Perang Centong* dibagi menjadi tiga ragam gerak yaitu: ragam gerak *jurus serangan*, ragam gerak *jurus tangkisan* dan *mincid*. Meskipun ditarikan berpasangan, ragam gerak tersebut dilakukan secara bergantian oleh kedua penari, ketika penari satu (Gandasari) melakukan gerak *jurus serangan*, penari yang satu lagi (Gandawangi) melakukan gerak *jurus tangkisan*, begitu secara bergantian. Sementara gerak *mincid* dilakukan bersamaan pada irama musik yang sama.

## 3. Gerak Jurus Serangan

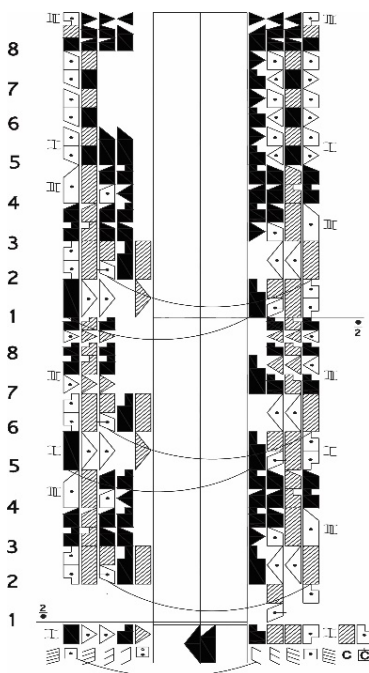
Rangkaian gerak serangan atau hantaman yang menggunakan tenaga kuat, meliputi gerak pukulan, tusukan, tendangan, *dengkulan*, *jambretan*, dan patahan. Gerakan ini meliputi: maju kanan serong, maju kiri gilir- pasang bendung kanan, *takis* kanan, *tepak* kanan, *maju* kanan *rincik- kebut* kiri, *maju gedig* kanan- *totog* kanan, *maju* kanan *soja-siku* kanan, *bandul* kanan, *maju* kiri silang, *maju* kanan *soja-pasang* muka.



Gambar 3. Notasi Laban gerak jurus serangan  
(Sumber: Farah, 2022)



Gambar 5. Notasi Laban gerak mincid  
(Sumber: Farah, 2022)



Gambar 4. Notasi Laban gerak jurus tangkisan  
(Sumber: Farah, 2022)

#### 4. Gerak Jurus Tangkisan

Rangkaian gerak penghindaran hantaman atau serangan, meliputi pematahan hantaman (dengan tangkisan), perubahan letak atau kedudukan sasaran hantaman (seperti berkelit atau mundur) dan pembelokan arah

hantaman. Gerakan meliputi: mundur kiri sejajar, *sambut* kiri, *takis* kiri, mundur *gilir* kanan - *tepis* kiri, maju kiri serong - *potong* siku kanan, *gibas* kanan, maju silang kanan - pasang muka.

#### 5. Gerak Mincid

*Mincid* merupakan gerak yang menggabungkan berbagai gerak-gerak tersebut (gerak penghubung).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam susunan koreografi tari *Perang Centong* yaitu sikap kuda-kuda (*adeg-adeg*), sikap dan rangkaian gerak yang sesuai dengan tempo irama musik, dan pola langkah para penari. Dalam penyajiannya, penari tidak terlalu memikirkan bagaimana garapan ruang pola lantainya, penari melakukan gerakan secara berhadapan, dengan pola lantai seperti lingkaran, pola langkah bergerak searah ataupun berlawanan arah jarum jam.



Selain itu, ada pula yang menjadi perhatian dalam pertunjukan tari ini, sebelum memulai menari, para penari saling memberi hormat satu sama lain, dan memberi hormat kepada para penonton atau tamu undangan yang hadir dalam ritual *Ngasa*. Tarian ini dibagi menjadi dua bagian pertunjukan, yang pertama penampilan tari tanpa menggunakan properti dan kedua penampilan tari dengan menggunakan properti, pada penampilan bagian kedua saat penari menggunakan properti, tempo iringan musik menjadi lebih cepat dari sebelumnya.

## 6. Musik Iringan Tari

Iringan tari adalah bentuk iringan untuk mengatur irama, mempertegas ekspresi, dan mempertebal suasana (Sumiati, 2018, hlm. 28). Kehadiran musik sangat penting dalam mendukung sebuah penyajian tari. Musik tari bukan hanya sekedar sebagai iringan saja tetapi juga sebagai pendukung tari yang sangat berpengaruh, yang dapat memberikan suasana saat pertunjukan berlangsung.

Pertunjukan tari *Perang Centong* diiringi dengan gamelan Sunda berlaras *salendro*, dan lagu *Buah Kawung*. Berikut syair lagu *Buah Kawung*:

*Buah kawung... Buah kawung ruruntuyan.*

*Curuluk mah bahan cangkaleng*

*Gotong royong... Gotong royong*

*babarengan...*

*Boa boga.. Hate goreng*

*Ulah boga.. hate nu goreng*

*Buah kawung... ruruntuyan.*

*Dauna mah pake udud kawung...*

*Gotong royong.. Gotong royong, urang*

*babarengan*

*Seni sunda... seni sunda urang dukung*

*Buah kawung... ruruntuyan.*

*Ngaruntuy ka sisi cai*

*Urang dukung... urang dukung*

*babarengan*

*Urang dukung babarengan... harkat*

*darajat seni*

*Buah kawung... Buah kawung ruruntuyan.*

*Ditinggur mah.. Ditinggur dijieun gula*

*Hayu jungjung pangwangunan.. Ulah arek pasalia*

*Ulah arek geuningan mah pasalia*

*geuningan*

*Dina seni.. Dina seni ati - ati*

*Kade bisi... Kade bisi... Jatnika mah silih ku junti*

*Dina seni... Dina seni.. Ati-ati*

*Didasaran... Didasaran.. Ku agama*

*Lamun hayang salamet diri*

*Hirup ulah pasalia*

*Hirup ulah duh pasalia*

*Saha nu rek ngahargaan*

*Iwal ti bangsa sorangan*

*Kasenan.. Kabudayaan*

*Jasana geuningan sanes lumayan*

*Buah kawung... Buah kawung ruruntuyan.*

*Nyanggakeun mah ka sadayana*

*Ieu laguna*

## 6. Rias dan Busana Tari

Secara umum rias diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempercantik diri dengan cara menggunakan bahan dan alat kosmetik. Pada dasarnya, tari *Perang Centong* merupakan tarian yang berasal dari kalangan masyarakat Jalawastu

yang mayoritas bekerja sebagai petani ladang, sehingga dapat dikatakan tarian ini tergolong genre tari rakyat. Rias tari maupun busana tarinya sudah pasti bersumber dari kehidupan keseharian kelompok masyarakat setempat.

Para penari *Perang Centong*, tampil natural atau dapat dikatakan tidak menggunakan polesan riasan wajah atau *make up*. Sementara untuk busana tarinya, menyesuaikan dengan busana ritual *Ngasa*, yakni busana khas masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Busana tarinya yaitu baju putih lengan panjang dengan beberapa kancing baju di atas (atau dalam istilah Sunda disebut *salontreng*), ikat kepala putih, dan celana panjang longgar semata kaki (*pangsi*) berwarna putih, mirip seperti pakaian yang digunakan Kyai, hal ini disampaikan secara turun temurun. Kedua penarinya menggunakan busana dengan warna sama yaitu putih, yang membedakan hanya pada properti tarinya.

Akan tetapi, di luar ritual *Ngasa*, kedua penari *Perang Centong* mengenakan busana tari dengan warna yang berbeda, yakni hitam dan putih. Menurut Casroni (penari *Perang Centong*), hal tersebut merupakan hasil interpretasi para penarinya untuk melambangkan kebaikan dan keburukan. Penari yang memerankan tokoh Gandawangi yang membawa kebaikan dengan ajakan untuk memeluk Islam, mengenakan busana berwarna putih. Sementara penari yang memerankan tokoh Gandasari, yang menolak akan hadirnya Islam dan menjadi pihak yang kalah mengenakan busana berwarna hitam (wawancara, 27 Juli 2022).



Gambar 6. Busana Tari *Perang Centong*  
(Sumber: Turyati, 2022)

## 7. Properti Tari

Properti biasanya digunakan untuk memperjelas karakter dan peristiwa yang terjadi pada suatu pertunjukan, juga merupakan alat yang dimainkan oleh penari pada saat pementasan di arena panggung berlangsung. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Iyus Rusliana (2016, hlm. 54) menjelaskan bahwa "Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari".

Properti tari yang digunakan oleh penari *Perang Centong* ini antara lain yaitu *centong* nasi yang terbuat dari kayu, *haseupan* (pengukus yang terbuat dari anyaman bambu), *hihid* (kipas anyaman bambu), *haruyan* (nampan/*tampah* dari anyaman bambu), dan *gogok* (kendi kecil) yang nanti di dalamnya terdapat telur.

Penari yang memerankan tokoh Gandawangi membawa properti tari *centong* dan *hihid* serta mengenakan *haseupan* di bagian kepalanya. Di sisi lain, penari yang



**Gambar 7. Properti Tari Perang Centong yaitu haseupan, haruyan, hihid, centong dan gogok**  
(Sumber: Farah, 2022)

memerankan tokoh Gandasari membawa properti *gogok* dan *haruyan* yang digunakan sebagai tameng. Pecahnya *gogok* yang dipegang penari Gandasari, karena ditebas oleh *centong* penari Gandawangi, menjadi akhir dari pertunjukan tari *Perang Centong*.

Kehadiran tari *Perang Centong* dalam ritual *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, memiliki multi fungsi. Fungsi tersebut di antaranya, sebagai salah satu bagian kelengkapan dari prosesi ritual *Ngasa*, sebagai hiburan pribadi, sajian estetis dan untuk kepentingan sosial budaya masyarakatnya. Kepentingan sosial budaya masyarakat di sini, maksudnya adalah lewat simbolisme tari *Perang Centong* disampaikan asal mula masuknya Islam di masyarakat Jalawastu, serta pesan untuk terus mempertahankan tradisi *Ngasa* secara turun temurun, hal ini sebagai upaya masyarakat Jalawastu mengenalkan tradisi pada generasi muda penerusnya.

## SIMPULAN

Struktur adalah tata hubungan antara bagian atau unsur yang membentuk suatu kesatuan dalam mencapai suatu tujuan tertentu maka pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur tari merupakan sebuah proses yang memungkinkan sebuah produk karya tari terwujud, dikarenakan hubungan antar bagian dalam sebuah karya yang menjadi satu kesatuan.

Struktur tari *Perang Centong* dikaji dari dua hal yakni isi tari dan bentuk tarinya. Tari *Perang Centong*, merupakan tarian khas Jalawastu yang dipertontonkan dalam ritual *Ngasa*, bentuk simbolisme pertikaian dua saudara yaitu Gandasari dan Gandawangi. Nama tariannya itu sendiri diambil dari salah satu properti tari yang digunakan yaitu *centong*, dengan karakter tarian yang disajikannya gagah dan lincah. Bentuk penyajian tari *Perang Centong* yakni berpasangan, ditarikan oleh dua orang penari laki-laki, dengan unsur gerakan *ibing penca* yang susunan koreografinya terbagi dalam tiga kelompok gerak yaitu gerak *jurus serangan*, gerak *jurus tangkisan* dan *mincid*. Tarian ini diiringi oleh gamelan Sunda berlaras *salendro*, dengan lagu *Buah Kawung*. Riasan penarinya natural atau dapat dikatakan tanpa polesan *make-up*, dengan busana tari yaitu busana khas Jalawastu. Properti yang digunakan dalam tarian ini yaitu *centong*, *hihid*, *haseupan*, *haruyan* dan *gogok* yang berisikan telur. Tarian ini mengandung pesan dan nasehat, agar masyarakat Jalawastu hidup damai tanpa ada kekerasan, menjaga tradisi leluhur secara turun temurun dan hidup bergotongroyong.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) ISBI Bandung yang telah memberikan bantuan dana dalam program DIPA, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Serta ucapan terima kasih kepada para Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, Brebes Jawa Tengah yang telah mengizinkan tim peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian ini hingga selesai dan tak lupa kepada narasumber yang telah banyak membantu selama proses penelitian ini.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi, dkk. (2021). Ritual sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif, *Panggung*, Vol. 31 No.1, 53-73.
- Fadillah, Mia Nur dan Teguh Supriyanto. (2020). Upacara Tradisi Ngasa di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes, *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, Vol. 8 No. 1, 16-25.
- Hadi, Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: LKAPHI.
- Haryanto, Joko Tri. (2022). Moderasi Beragama pada Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Harmoni* Vol. 21 No. 1, 25-44.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubarok, dkk. (2019). Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes, *Prosiding: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 601-614.
- Pamdhi, Hadjar. (2009). *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Univ. Terbuka.
- Pramutomo, RM, ed. (2007). *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)* Surakarta: ISI Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusliana, Iyus. (2016). *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.
- Rusliana, Iyus. (2019). *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.
- Sriwardani, Nani, dkk. (2020). Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual, *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Volume 35 No.3, 344-351.
- Suharti, Mamik. (2013). Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati, *Panggung*, Vol. 23 No. 4, 423-433.
- Sumati, Lilis dan Ni Made Suartini. (2018). *Bahan Ajar: Tari Wayang I*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Widaryanto, F.X. (2009). *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI.

## Narasumber

- Dastam, Dewan Pemangku Adat Jalawastu tahun 2013-2019.
- Casroni, penari *Perang Centong*.